

## Pengembangan Model Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Pesantren untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri

Rudy Hadi Kusuma<sup>✉</sup>, Mungin Eddy Wibowo & Sutarno

Prodi Bimbingan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel*  
Diterima:  
Desember 2016  
Disetujui:  
Januari 2017  
Dipublikasikan:  
Desember 2017

*Keywords:*  
group counseling,  
islamic boarding school's  
values,  
self-regulation

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis pelaksanaan konseling kelompok, (2) menganalisis penerapan nilai-nilai pesantren, (3) menghasilkan model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren untuk meningkatkan pengaturan diri santri, dan (4) menguji keefektifan model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren untuk meningkatkan pengaturan diri santri. Penelitian ini menggunakan desain *research and development* (RnD) dengan langkah-langkah: (1) persiapan pengembangan model, (2) merumuskan model hipotetik, (3) uji kelayakan model hipotetik, (4) perbaikan model hipotetik, (5) uji lapangan, dan (6) uji keefektifan model. Hasil penelitian yaitu: (1) konseling kelompok sudah dilaksanakan di MTs/MTW Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan-Kab.Semarang dengan teknik ceramah serta diskusi dan tujuan pelaksanaannya berorientasi pada pemecahan masalah; (2) penerapan nilai-nilai pesantren sudah masuk dalam kegiatan sehari-hari santri di pesantren. Hasil pengembangan yaitu: (1) diperoleh model akhir konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren untuk meningkatkan pengaturan diri santri yang terdiri dari 7 komponen: rasional, visi dan misi, tujuan, isi model, dukungan sistem, tahapan pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut; (2) model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri.

### Abstract

*The objective of this study were: (1) analyze the implementation of group counseling, (2) analyze the application of the pesantren's values, (3) produced a model of group counseling based on pesantren's values to improve students' self-regulation, and (4) test the the effectiveness of the group counseling model based on pesantren's values to improve students' self-regulation. This study used research and development design (RnD) with the following steps: (1) preparation of model development, (2) formulate hypothetical model, (3) test the feasibility of hypothetical model, (4) improve the hypothetical model, (5) field test, and (6) test the effectiveness of the model. The results of this study were: (1) the counseling group has been implemented in MTs/MTW Islamic Boarding School Al-Irsyad Tenganan-Semarang Regency by using lecture technique as well as discussions and implementation of its goal oriented in problem solving; (2) the application of pesantren's values has been included in the daily activities of students in pesantren. The results of its development were: (1) It was obtained a final model of group counseling based on the pesantren's values to improve students' self-regulation that consisted of seven components: the rational, vision and mission, objectives, content models, support systems, stages of implementation, evaluation and follow-up; (2) model of group counseling based on pesantren's values was effective to improve students' self-regulation.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus UNNES Kelud Utara III, Semarang, 50237  
E-mail: [rudy.hadi.kusuma@gmail.com](mailto:rudy.hadi.kusuma@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 Poin 4 menyebutkan bahwa *pesantren* atau *pondok pesantren* adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Pada Bab 1 Pasal 1 Poin 3 dijelaskan bahwa *pendidikan diniyah* adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia sudah memiliki banyak kontribusi sejak awal kemunculannya sampai sekarang dalam turut mencerdaskan kehidupan bangsa, yang umumnya tidak hanya membekali santri dengan beragam pengetahuan agama Islam namun juga menitikberatkan pada pembentukan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik/mulia).

Santri bukan hanya khas dari segi sebutan/istilah bagi peserta didik di pesantren, namun juga khas dalam pola kehidupan sehari-hari dan pola belajarnya. Untuk cara berpakaian, santri khususnya santri *muqim* identik dengan pakaian muslim seperti menggunakan baju koko/ gamis, sarung, kopiah bagi santri laki-laki dan baju gamis serta jilbab panjang bagi santri perempuan. Santri yang umumnya ialah usia sekolah (SMP dan SMA) atau masuk usia remaja berbeda dengan remaja kebanyakannya, yaitu mereka sudah dibiasakan untuk hidup mandiri, tinggal jauh dari orangtua. Pola belajarnya *full-time*, ada kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum dan kegiatan pembelajaran kitab Islam klasik, Al-Qur'an, Hadits, bahasa Arab dan pembelajaran khas pondok lainnya. Para santri di pesantren dibiasakan untuk hidup disiplin, segala kegiatan memiliki waktu yang telah ditentukan dan kebanyakannya dilakukan secara berjama'ah yang bukan hanya dari segi ibadah atau kegiatan pembelajaran saja, namun juga seperti kegiatan makan, bersih-bersih pondok dan lainnya dilakukan bersama-sama oleh setiap santri. Pola pergaulan dengan lawan jenis jelas berbeda dengan remaja secara umum dimana santri laki-

laki dan perempuan biasanya dipisah asrama atau lingkungannya di pesantren sehingga jarang bertemu apalagi berinteraksi secara langsung.

Sayangnya hal tersebut telah bergeser di kalangan santri, khususnya pada santri yang berusia remaja. Pergeseran tersebut berupa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri atau berupa perilaku negatif santri. Pelanggaran-pelanggaran atau perilaku negatif santri tersebut terpengaruh oleh budaya luar yang tak sejalan dengan nilai-nilai pesantren, sehingga dapat dikatakan bahwa obyek perhatian santri dalam berpikir, bersikap dan bertindak mulai bergeser mengikuti aturan main remaja sebaya yang berkembang di lingkungan eksternal pesantren. Budaya dan etika non-religius seperti itu ditelan mentah-mentah tanpa disikapi secara kritis. Akibatnya, identitas santri sedikit demi sedikit mulai terkikis seiring perkembangan usia, lebih-lebih pada usia remaja. Diperparah lagi karena pengaruh pesatnya laju budaya modern dan informasi tanpa ada *filter* ketat.

Permasalahan lain yang kerap menjadi perbincangan terkait pesantren adalah tidak semua alumninya (santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren) mampu untuk tetap menjadi pribadi yang agamis di lingkungan masyarakat luar pasca lulus dari pesantren, artinya ada alumni pesantren yang tetap mempertahankan dan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan dan segala hal yang telah ditanamkan pada diri mereka selama mereka menimba ilmu di pesantren, namun ada pula yang tidak. Santri maupun alumni pesantren (santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren) yang tidak mengamalkan ilmu yang telah didapatkan di pesantren mengindikasikan bahwa pengaturan diri (*self-regulated*) mereka rendah, padahal pengaturan diri sangat diperlukan dalam mencapai kesuksesan dalam hidup. Pengaturan diri yang lemah atau rendah akan menambah daftar "kenakalan" santri yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan pesantren maupun lingkungan secara umum. Begitu pun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa

mengembangkan pengaturan diri untuk bertingkah laku sesuai dengan ilmu pengetahuannya.

Permasalahan pengaturan diri santri yang rendah ini juga ditemukan di Pesantren Islam Al-Irsyad (PIA) Tengeran, Kab.Semarang yang merupakan tipe pesantren kombinasi *salafiyah* (tradisional) dan *ashriyah* (modern), terutama pada santri di jenjang pendidikan MTs/MTW yang setara SMP. Pengaturan diri santri yang rendah ini terindikasi dari pelanggaran yang dilakukan santri terhadap tata nilai atau ketentuan yang berlaku di pesantren. Pada buku "Rekam Siswa" MTs/MTW PIA untuk tahun pembelajaran 2015/2016, tercatat beberapa pelanggaran yang dilakukan santri seperti berpakaian tidak Islami, membawa *handphone elektro*, bermain PS atau internet, mendengarkan atau membunyikan musik, terlambat sholat, tidak sholat berjama'ah, melampaui batas izin, menolak sanksi, dan jenis pelanggaran lainnya sebagaimana yang sudah tertulis kategorinya dalam buku tersebut. Padahal santri sudah diberikan informasi dan ilmu yang berkenaan dengan beberapa hal tersebut, sehingga seharusnya mampu untuk menjadi *filter* bagi mereka dalam berperilaku.

Selama ini permasalahan yang terjadi di pesantren umumnya hanya ditangani oleh ustadz atau kiai pesantren, namun metode yang dilakukan biasanya sebatas metode ceramah atau nasihat yang disertai dalil-dalil Qur'an atau hadits. Sehingga semua kembali pada pribadi santri setelah dinasihati apa yang akan dia lakukan, tanpa adanya pengawasan lebih spesifik apakah masalahnya benar-benar telah selesai atau belum. Maka disinilah perlunya layanan bimbingan dan konseling (BK) sebagaimana penjelasan Prayitno (2013) bahwa bimbingan dan konseling bukan hanya bantuan yang berupa pemberian nasihat. Pemberian nasihat hanya merupakan sebagian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal. Di samping memerlukan pemberian nasihat, pada umumnya klien sesuai

dengan masalah yang dialaminya, memerlukan pelayanan konseling.

Berkenaan dengan hal tersebut, bimbingan dan konseling ternyata sudah masuk dalam lingkup pendidikan pesantren sebagaimana yang telah dilaksanakan di Pesantren Islam Al-Irsyad (PIA) Tengeran - Kab. Semarang. Guru BK di pesantren tersebut adalah lulusan pendidikan BK dan ada juga yang lulusan psikologi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh informasi dari guru BK jenjang MTs/MTW PIA Tengeran, Kab.Semarang bahwa untuk penanganan masalah yang berkaitan dengan pengaturan diri santri yang rendah, yang menyebabkan mereka melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi ketentuan atau tata tertib yang ada, maka layanan konseling yang diberikan bisa berupa konseling individual maupun kelompok, tergantung pada klien/konseli yang ditangani baik dari sisi jumlah maupun permasalahannya. Berdasarkan pertimbangan keefektifan waktu dan ketersediaan guru BK di pesantren tersebut, maka *konseling kelompok* yang memanfaatkan dinamika kelompok dapat menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan *treatment* konseling dalam meningkatkan pengaturan diri santri. Walaupun jarang digunakan namun guru BK di pesantren tersebut berlatar pendidikan BK dan psikologi yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan konseling kelompok dengan baik. Pertimbangan lainnya sehingga konseling kelompok yang akan digunakan adalah telah adanya beberapa hasil penelitian yang menunjukkan keefektifan konseling kelompok dalam meningkatkan pengaturan diri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia dan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan, sehingga keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling di pesantren memang sangat diperlukan. Hanya saja karena pesantren memiliki kekhususan atau kekhasan tersendiri sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, maka penanganan permasalahan santri harus khas pula sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang merupakan seperangkat keyakinan dan sikap yang menjadi pedoman bagi kalangan pesantren khususnya santri dalam

menjalani kehidupan sehari-hari, atau dapat dikatakan penanganan permasalahan santri harus menggunakan layanan konseling yang berbasis nilai-nilai pesantren. Penyesuaian ini diperlukan mengingat kebanyakan teori-teori bimbingan dan konseling yang berkembang di Indonesia berasal dari Barat. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Kim (2010) yang mengatakan bahwa konseling selama ini didominasi teori-teori yang berasal dari Barat. Tentu dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Karena teori-teori tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya Barat, didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industrial Barat.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, telah ada hasil penelitian tentang bimbingan dan konseling yang diimplementasikan di pesantren. Hasil penelitian Samsul Arifin tahun 2012 yang berjudul “Konseling *At-Tawazun* (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling)” meneliti nilai-nilai budaya pesantren yang dapat diserap dalam konseling. Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling terdapat pada konstruk “*at-tawazun*” (keseimbangan). Peneliti mengungkap nilai-nilai budaya pesantren yang berkaitan dengan potret kualitas kepribadian konselor dan teknik perubahan tingkah laku. Pendekatan konseling berbasis pesantren ini menggunakan pendekatan keseimbangan (*at-tawazun*) dari berbagai unsur dan berorientasi kepada kemaslahatan. Nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling ini dapat ditarik ke dalam konstruk “*at-tawazun*” (keseimbangan). Konstruk “*at-tawazun*” tersebut pada konteks profil kualitas kepribadian konselor berupa adanya keselarasan antara kualitas *shalahiyyah* (kecakapan keilmuan dan ketrampilan) dengan integritas *shalih* (kekuatan budi pekerti). Pada teknik perubahan tingkah laku, kalangan pesantren menyeimbangkan antara aspek lahiriyah-bathiniyah, pemberian *ta'zir* dan *targhib*, interaksi timbal balik guru-murid (konselor-konseli) dalam penerapan teknik, dan nilai-nilai keseimbangan lainnya. Konstruk “*at-tawazun*” tersebut sesuai dengan karakteristik paradigma berpikir, sikap

kemasyarakatan, dan konteks keberadaan Pesantren Sukorejo sebagai tempat penelitian Samsul Arifin ini. Namun konseling *at-tawazun* belum difokuskan pada salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling dan nilai-nilai pesantren dapat diintegrasikan dengan baik.

Sebagaimana hasil penelitian tersebut, di Pesantren Islam Al-Irsyad (PIA) Tengaran, Kab.Semarang juga memiliki nilai-nilai pesantren yang dapat digunakan sebagai basis bagi konseling kelompok yang akan digunakan untuk meningkatkan pengaturan diri santri yang rendah. Nilai-nilai pesantren yang terdapat di PIA Tengaran - Kab. Semarang termasuk pada jenjang MTs/MTW kurang lebih sama dengan yang terdapat pada pesantren lainnya, namun setiap pesantren yang berbeda baik dari sisi tempat/daerah, tipe, kurikulum, dan lainnya tentu masing-masing memiliki jenis nilai-nilai pesantren yang khusus. Adapun nilai-nilai pesantren yang terdapat di MTs/MTW PIA baik yang diberlakukan maupun yang diajarkan melalui kegiatan keseharian di pesantren diantaranya seperti nilai persaudaraan, kemandirian, kepatuhan, keteladanan, keikhlasan, *ketawadhu'an* (rendah hati), *wara'* (pengendalian diri), dan kesederhanaan.

Nilai-nilai pesantren tersebut akan dijadikan basis bagi konseling kelompok karena pada dasarnya nilai-nilai pesantren memiliki dampak positif bagi santri, termasuk bagi peningkatan pengaturan diri santri jika mereka sudah mampu memahami esensinya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santrock (2007) menjelaskan bahwa remaja memiliki seperangkat nilai yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Begitu pula halnya dengan santri MTs/MTW yang masih berada pada rentang usia remaja, mereka juga memiliki seperangkat nilai yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Hal ini berkaitan dengan pengaturan diri sebagaimana yang disampaikan oleh Schunk (2012) bahwa pengaturan diri mengacu pada proses yang digunakan seseorang untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan tindakan secara sistematis pada pencapaian tujuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa jika santri telah memiliki dalam arti memahami serta mampu menerapkan nilai-nilai pesantren yang ditanamkan pada mereka melalui kegiatan pembelajaran dan keseharian di pesantren maupun yang akan digunakan sebagai basis dalam pelaksanaan konseling kelompok, maka akan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan mereka sehingga bisa terfokus pada pencapaian tujuan.

Model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren ini merupakan pengembangan dari konseling kelompok yang telah ada, karena telah terbukti efektif untuk meningkatkan pengaturan diri. Mengingat sifatnya masih konvensional dan belum disesuaikan dengan kebutuhan di pesantren, maka perlu pengembangan berupa model konseling kelompok yang berbasis nilai-nilai pesantren. Adapun model ini akan diimplementasikan di MTs/MTW Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, Kab. Semarang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *research and development* (RnD) berdasarkan langkah-langkah yang diuraikan oleh Borg & Gall (1983) yang dilaksanakan dalam enam tahapan sebagai berikut: (1) persiapan pengembangan model, (2) merumuskan model hipotetik, (3) uji kelayakan model hipotetik, (4) perbaikan model hipotetik, (5) uji lapangan, dan (6) uji keefektifan model. Subjek penelitian ini adalah santri kelas VIII MTs/MTW (setara SMP) Pesantren Islam Al-Irsyad (PIA) Tenganan, Kab.Semarang tahun pembelajaran 2016/2017. Dari total keseluruhan santri kelas VIII MTs/MTW dipilih 4 kelas untuk diukur tingkat pengaturan dirinya dengan menggunakan skala pengaturan diri dan dengan metode *purposive sampling* diambil sampel sejumlah 10 santri untuk dijadikan subjek pada tahap uji empirik/lapangan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari data kuantitatif dengan teknik penyebaran skala pengaturan diri dan data kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Uji kelayakan model hipotetik menggunakan

validasi ahli dan praktisi. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut: (1) memaknai deskripsi kondisi faktual pelaksanaan konseling kelompok dan penerapan nilai-nilai pesantren di MTs/MTW PIA, (2) mempertimbangkan komentar/saran dari validator ahli dan praktisi dalam uji kelayakan model, (3) menelaah proses implementasi model (uji lapangan) dan menguji keefektifan model dengan desain *pre-experimental: one group pretest-posttest* dan dihitung dengan *t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang pertama yaitu tentang kondisi pelaksanaan konseling kelompok di MTs/MTW PIA Tenganan, Kab.Semarang yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada data yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling kelompok, komponen konseling kelompok, perencanaan konseling kelompok, tahapan pelaksanaan konseling kelompok, evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan konseling kelompok, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling kelompok. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, diketahui bahwa konseling kelompok yang telah dilaksanakan di MTs/MTW PIA Tenganan, Kab.Semarang masih bersifat konvensional, bahkan tidak begitu formal dan tidak bisa berjalan sebagaimana idealnya konseling kelompok yang terdiri dari 4 tahapan yang disebabkan oleh beberapa kendala yang terjadi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian yang kedua yaitu tentang kondisi penerapan nilai-nilai pesantren di MTs/MTW PIA Tenganan, Kab.Semarang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru BK dan studi dokumentasi berupa penelusuran buku panduan siswa MTs Al-Irsyad, diperoleh sejumlah informasi terkait jenis, pengajaran/penanaman dan penerapan nilai-nilai pesantren di MTs/MTW PIA Tenganan, Kab.Semarang. Kondisi penerapan nilai-nilai pesantren di MTs/MTW PIA Tenganan, Kab.Semarang sudah berjalan dengan cukup baik, namun bagi

santri yang belum memahami pentingnya nilai-nilai pesantren belum mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Hasil pengembangan yaitu diperoleh model akhir konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren untuk meningkatkan pengaturan diri santri yang terdiri dari 7 komponen: rasional, visi dan misi, tujuan, isi model, dukungan sistem, tahapan pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Model ini sebelumnya berupa model hipotetik yang sudah direvisi berdasarkan masukan/saran dari validator ahli dan praktisi pada saat uji kelayakan model hipotetik. Selanjutnya model akhir diujicobakan (uji

empirik/lapangan) guna mengetahui keefektifan dari model. Uji empirik/lapangan dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan konseling kelompok yang bersifat kolaboratif dengan guru BK dan melibatkan 10 santri kelas VIII MTs/MTW PIA Tengeran, Kab.Semarang yang dipilih secara *purposive sampling*.

Hasil uji empirik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada pengaturan diri santri. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan perolehan skor total evaluasi awal (*pretest*) dan evaluasi akhir (*posttest*) yang diperoleh masing-masing anggota kelompok yang dilibatkan pada uji empirik pada tabel 1.

Tabel 1. Perolehan Skor Total Pretest dan Posttest Pengaturan Diri Santri

No	Anggota Kelompok	Σ %	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Peningkatan
1	MAZ	Σ 122 % 63,5 %	122	Sedang	114 59,4 %	Rendah	-8 -4,17 %
2	ARN	Σ 124 % 64,6 %	124	Sedang	143 74,5 %	Sedang	19 9,89 %
3	ISA	Σ 122 % 63,5 %	122	Sedang	134 69,8 %	Sedang	12 6,25 %
4	LWL	Σ 122 % 63,5 %	122	Sedang	150 78,1 %	Sedang	28 14,6 %
5	MAA	Σ 125 % 65,1 %	125	Sedang	135 70,3 %	Sedang	10 5,21 %
6	AAW	Σ 122 % 63,5 %	122	Sedang	137 71,4 %	Sedang	15 7,81 %
7	HZS	Σ 117 % 60,9 %	117	Rendah	142 74 %	Sedang	25 13 %
8	ISZ	Σ 126 % 65,6 %	126	Sedang	138 71,9 %	Sedang	12 6,25 %
9	RAA	Σ 116 % 60,4 %	116	Rendah	129 67,2 %	Sedang	13 6,77 %
10	AMD	Σ 124 % 64,6 %	124	Sedang	142 74 %	Sedang	18 9,38 %
<b>Rata-rata</b>		Σ 122 % 63,54%	122	<b>Sedang</b>	<b>136,4</b> <b>71,04%</b>	<b>Sedang</b>	<b>14,4</b> <b>7,5 %</b>

Keterangan:  
Σ : Jumlah skor  
% : Persentase

Berdasarkan analisis proses implementasi model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok membuktikan bahwa konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri di MTs/MTW Pesantren Islam Al-Irsyad (PIA) Tengeran, Kab.Semarang. Indikasi keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran yang

dilaksanakan oleh pemimpin dan anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren.

Uji keefektifan model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren untuk meningkatkan pengaturan diri santri dianalisis menggunakan statistik parametrik melalui uji-t (*t-test*). Hasil uji keefektifan mode menunjukkan bahwa model konseling kelompok berbasis nilai-

nilai pesantren efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri ( $t_{(9)} = -4,64$ ,  $p < 0,01$ ). Adapun rata-rata peningkatan pengaturan diri santri sebesar 7,5%.

Peningkatan pengaturan diri santri pada masing-masing anggota kelompok berbeda meskipun mendapat perlakuan model konseling kelompok yang sama. Perbedaan peningkatan masing-masing anggota kelompok disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor-faktor eksternal mempengaruhi pengaturan diri setidaknya dalam dua cara (Feist & Feist (2010)). Pertama, faktor-faktor eksternal memberikan kita suatu standar untuk mengevaluasi perilaku kita. Standar tersebut tidak muncul hanya dari dorongan internal. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standar individual untuk evaluasi (Feist & Feist (2010)). Pada pelaksanaan konseling kelompok, setiap anggota kelompok belajar dari pemimpin kelompok, anggota kelompok lainnya, dan dari nilai/pelajaran yang terkandung dalam permainan kelompok maupun cuplikan film yang menjadi ilustrasi dalam pembahasan masalah maupun yang terkandung dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok yang mereka ikuti. Kedua, faktor-faktor eksternal mempengaruhi pengaturan diri dengan menyediakan cara untuk mendapatkan penguatan. Penghargaan intrinsik tidak selalu cukup, kita juga membutuhkan insentif yang didapatkan dari faktor eksternal (Feist & Feist (2010)). Anggota kelompok membutuhkan lebih banyak penguatan daripada sekedar kepuasan diri untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi yang dibahas dalam pertemuan konseling kelompok maupun untuk dapat meningkatkan pengaturan dirinya. Dukungan dari lingkungan dalam bentuk sumbangan masukan/saran atau pujian dan dukungan dari anggota kelompok lainnya dan dari pemimpin kelompok juga diperlukan. Untuk jangka panjang, dukungan dari lingkungan baik keluarga, teman-teman, pihak pesantren, dan lainnya dalam rangka menjadi pribadi yang lebih baik sangat diperlukan. Faktor-faktor eksternal berinteraksi dengan faktor-faktor internal atau pribadi dalam pengaturan diri (Feist & Feist,

2010). Faktor internal ini dalam teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) disebut sebagai tiga subproses pada pengaturan diri, yaitu observasi atau pemantauan diri (*self-observation*) atau performansi, penilaian diri (*self-judgment*) atau proses penilaian (*judgmental process*), dan reaksi diri (*self-response*) (Bandura, 1977, 1991; Schunk, 2012). Kesamaan tiga subproses tersebut didukung oleh teori perilaku: pemantauan diri, pengajaran diri, dan desakan diri (Schunk, 2012).

Pada observasi diri, apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya. Dalam situasi yang melibatkan suatu pencapaian, seperti ketika melakukan instruksi atau mengerjakan tugas pada permainan dalam konseling kelompok, anggota kelompok memperhatikan kualitas, kuantitas, kecepatan dan orisinalitas dari pekerjaannya. Dalam situasi interpersonal, seperti bertemu dengan kenalan baru (pemimpin dan anggota kelompok lainnya), menjelaskan permasalahan pribadi atau memberikan tanggapan dan masukan/saran dalam pembahasan masalah, anggota kelompok akan memonitor kemampuan bersosialisasi dan moralitas dari perilakunya. Observasi diri ini melibatkan tahap *receiving* dan *assessing* sebagaimana yang diformulasikan oleh Miller & Brown (1991). Pada tahap *receiving*, anggota kelompok mengetahui karakter yang lebih khusus dari masalah yang dialaminya dengan menerima informasi yang relevan dari pemimpin dan anggota kelompok dalam pertemuan awal ketika pengenalan konseling kelompok, tujuan, asas-asas dan lainnya serta ketika pemimpin kelompok meminta anggota untuk memantau dan memahami dirinya dan memahami apa itu masalah, masalah apa yang sebenarnya sedang dialami serta kenapa harus diselesaikan. Selain itu, ketika pembahasan masalah baik masalah dirinya maupun anggota lainnya, santri akan mendapat pemahaman tentang masalah yang dibahas karena masalah temannya bisa juga dialami atau dirasakan oleh dirinya. Pada tahap *assessing*, anggota kelompok memantau upaya yang sudah dilakukan dalam menyelesaikan masalahnya atau memperbaiki dirinya berdasarkan apa yang diperoleh ketika

masalahnya dibahas dalam pertemuan konseling kelompok.

Penilaian diri (*self-judgment*) yang dilakukan pada saat proses konseling kelompok adalah anggota kelompok melihat kesesuaian tingkahlakunya dengan standar pribadinya (bersumber dari pengalaman mengamati model misalnya orang tua atau guru, dan menginterpretasi balikan/penguatan dari performansi diri), membandingkan tingkah lakunya dengan norma standar (misalkan aturan agama Islam maupun pesantren) atau dengan tingkahlaku pemimpin dan anggota kelompok lainnya, menilai berdasarkan pentingnya aktivitas dalam konseling kelompok bagi dirinya dan menilai seberapa besar dirinya menjadi penyebab dari suatu performansi, apakah kepada diri sendiri dapat dikenai atribusi (penyebab) tercapainya performansi yang baik, atau sebaliknya justru dikenai atribusi terjadinya kegagalan dan performansi yang buruk. Penilaian diri mencerminkan pentingnya pencapaian tujuan. Ketika anggota kelompok tidak terlalu memperdulikan kinerja mereka dalam rangka mencapai tujuan dalam mengikuti konseling kelompok maupun tujuan lain dalam kehidupannya, mereka tidak bisa menilai kinerja mereka atau menggerakkan usaha untuk mengembangkannya. Implikasi dari penilaian diri dalam kegiatan konseling kelompok dapat menjadi pengajaran diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penilaian diri ini melibatkan tahap *evaluating* sebagaimana yang diformulasikan oleh Miller & Brown (1991). Anggota kelompok akan membandingkan suatu masalah yang terdeteksi di luar diri (eksternal) dengan pendapat pribadi (internal) yang tercipta dari pengalaman yang sebelumnya yang serupa. Sehingga menyadari seberapa besar masalah tersebut bagi dirinya maupun bagi anggota kelompok lainnya yang mengalami masalah tersebut.

Pada akhirnya berdasarkan observasi dan *judgement* itu, anggota kelompok mengevaluasi diri sendiri apakah positif atau negatif, dan kemudian muncul rasa bangga atau justru ketidakpuasan diri. Hal ini menyebabkan timbulnya reaksi diri seperti muncul keinginan

yang disertai upaya untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik, memperbaiki kinerjanya, atau menyelesaikan masalah pribadinya. Reaksi diri ini melibatkan tahapan dalam proses pengaturan diri yang diformulasikan oleh Miller & Brown (1991), yaitu tahap *triggering* berupa terpacu untuk melakukan upaya menyelesaikan masalah, merubah atau memperbaiki perilaku dan mengembangkan dirinya, *searching* berupa bereaksi untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami diri sendiri maupun anggota lainnya, *formulating* berupa merancang rencana ke depan dalam rangka menyelesaikan masalah berdasarkan masukan/saran maupun pelajaran yang diterima dalam pembahasan yang dilakukan pada pertemuan konseling kelompok, dan *implementing* berupa menerapkan rencana yang telah dirancang tersebut.

Keefektifan model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren ini dikarenakan dalam layanan konseling kelompok yang diberikan memperhatikan unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* anggota kelompok seperti jenis kelamin, kebutuhan, tugas perkembangannya sebagai anak yang mulai tumbuh remaja, agama, kepercayaan, nilai-nilai, budaya, dan lainnya. Sebagaimana hasil penelitian Ibrahim, A.F. dan Dykeman, C. (2011) yang menemukan bahwa konselor yang melakukan konseling kepada konseli muslim di Amerika Serikat, harus memperhatikan unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* agar efektif. Oleh karena itu, penggunaan basis nilai-nilai pesantren yang merupakan seperangkat keyakinan dan sikap yang menjadi pedoman bagi kalangan pesantren termasuk santri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari pada model konseling kelompok yang dikembangkan menjadi hal yang mendukung keefektifan pemberian layanan konseling kelompok tersebut. Penyampaian/penanaman nilai-nilai pesantren pada anggota kelompok dilakukan secara tersurat maupun tersirat dalam setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan pada tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok. Karena memahami sesuatu melalui pengalaman langsung akan lebih mudah melekat pada diri anggota kelompok.



Selain itu, kesibukan dan rutinitas harian santri (anggota kelompok) yang cukup padat dan cenderung monoton pada anak seusia mereka yang masih remaja awal atau masa transisi dari anak-anak menuju remaja, menjadi pertimbangan pula dalam penentuan teknik dalam konseling kelompok. Selain digunakan teknik diskusi untuk pembahasan topik/masalah, digunakan pula teknik permainan yang mengandung unsur nilai-nilai pesantren maupun tahapan proses pengaturan diri yang baik, yang dapat dijadikan ilustrasi bagi pemecahan masalah yang dibahas, karena pemimpin kelompok memerlukan metode yang menarik untuk mengembangkan daya pikir anggota kelompok seusia mereka. Dalam uji empirik, ditemukan bahwa teknik ini efektif untuk digunakan. Bahkan pada pengisian laseg, pada poin saran bagi pemberi layanan, anggota cukup banyak yang menuliskan permintaan agar permainannya ditambah agar lebih seru dan tidak menjenuhkan kegiatan konseling kelompok yang dilakukan. Permainan yang dipersiapkan pada model hipotetik mengalami perubahan atau penyesuaian karena mendapat masukan dari validasi praktisi (guru BK di pesantren lokasi penelitian) bahwa penggunaan musik, tepuk tangan atau gerakan-gerakan tertentu merupakan hal yang dilarang di PIA Tenganan, Kab.Semarang.

## SIMPULAN

Konseling kelompok sudah dilaksanakan di MTs/MTW Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, Kab.Semarang dengan teknik ceramah serta diskusi dan tujuan pelaksanaannya berorientasi pada pemecahan masalah. Penerapan nilai-nilai pesantren sudah masuk dalam kegiatan sehari-hari santri di pesantren. Diperoleh model akhir konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren untuk meningkatkan pengaturan diri santri yang terdiri dari 7 komponen: rasional, visi dan misi, tujuan, isi model, dukungan sistem, tahapan pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren

efektif untuk meningkatkan pengaturan diri santri.

Saran yang dapat dikemukakan bagi peneliti selanjutnya yaitu agar dapat mengujicobakan maupun mengembangkan model ini di pesantren lain yang berada di daerah berbeda maupun yang tipenya berbeda, dan diharapkan mengembangkan penelitian tentang model konseling kelompok berbasis nilai-nilai pesantren untuk meningkatkan aspek-aspek psikologis manusia yang lainnya di luar pengaturan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. 2012. *Konseling At-Tawazun (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling)*. Makalah Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-12 tanggal 5-8 di Surabaya. <http://www.academia.edu/2553992>
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Social Cognitive Theory of Self-Regulation*. <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1991OBHDP.pdf>
- Feist, J. & Feist, G.J. 2010. *Teori Kepribadian (Edisi 7)*. terjemahan S. P. Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim, F.A. & Dykeman, C. 2011. "Counseling Muslim Americans: Cultural and Spiritual Assessments". *Journal of Counseling & Development*. 89(4), 387. <http://sehd.ucdenver.edu/update/files/2011/10/Ibrahim-Counseling-Muslims.pdf>
- Kim, U., et al. 2010. *Indigenous and Cultural Psychology*. terjemahan H. Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miller, W.R. & Brown, J.M. 1991. Self-Regulation as A Conceptual Basis for The Prevention and Treatment of Addictive Behaviors. in N. Heather, W. R. Miller & J. Greeley (Eds.), *Self-control and the Addictive Behaviours*. (pp. 3-79). Sydney: Maxwell Macmillan Publishing Australia. [http://casaa.unm.edu/inst/SelfRegulationQuestionnaire\(SRO\).pdf](http://casaa.unm.edu/inst/SelfRegulationQuestionnaire(SRO).pdf)
- Prajitno & Amti, E. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja, Edisi Kesebelas (Jilid 1)*. terjemahan Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.

Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories: An Educational Perspective (Edisi Keenam)*. terjemahan Eva Hamdiah & Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.